



BAB V
PENUTUP

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Manuskrip mushaf KCR-1 merupakan naskah kuno yang belum bisa dipastikan siapa penulisnya. Akan tetapi menurut Bapak Mokhtar selaku juru kunci dari tempat penyimpanan naskah-naskah kuno di Keraton Kacirebonan, penulis naskah ini belum diketahui secara pasti akan tetapi diperkirakan ditulis oleh Sultan Kacirebonan pertama yakni Pangeran Amirul Mukminin Muhammad Khaerudin atau juga akrab disapa Pangeran Raja Kanoman.¹¹⁴ Mengenai tahun penulisannya dapat dikira-kirakan berdasarkan kertas yang digunakan untuk menulis naskahnya yaitu kertas Eropa yang bercap tandingan (countermark) JW HATMAN pada cap kertasnya yang diproduksi tahun 1782-an dan kemungkinan digunakan untuk menulis naskah sekitar awal abad ke-19.

Adapun mengenai kajian tekstologi yakni preferensi *rasm* sebagaimana pemaparan yang dihasilkan dari penelitian penulis dalam bab-bab sebelumnya, dengan ini penulis menyimpulkan secara umum preferensi kaidah *rasm* yang tertulis di dalam manuskrip mushaf KCR-1 ialah mengikuti kaidah rumusan Abū Dāwūd Sulayman bin Najāh. Akan tetapi jika dirinci, hanya terdapat satu kaidah pola penulisan yang dapat dipreferensikan. Yakni pola penulisan kata berkaidah *al-ḥadfu al-alif* pada bentuk kata *tathniyyah* yang terdapat dalam QS. al-Māidah: 23 hanya mengikuti salah satu dari *shaikhāni fī al-rasmi* karena terdapat perbedaan pendapat dalam kaidah ini yakni Al-Dānī

¹¹⁴ Mokhtar, *Wawancara*, Cirebon, 7 Mei 2024.

menyatakan bahwasanya semua huruf *alif* dalam al-Qur`an yang menunjukkan *tathniyyah* harus dibuang kecuali pada lafal تَكْتَبَان dalam surah al-Raḥmān, sedangkan Abū Dāwūd menyatakan lafal yang mengandung huruf *alif tathniyyah* dibuang kecuali pada lafal رَجُلَان dan يَعْلَمَان pada QS. al-Māidah. Dalam hal ini penulis manuskrip mushaf KCR-1 lebih memilih pendapat Abū Dāwūd.

Adapun kaidah pola penulisan yang lainnya tidak dapat dipreferensikan sebab kaidah *ḥadhfū al-alif* pada bentuk *jama' mudhakkār sālīm* dan *jama' muannath sālīm* yang digunakan pada pola penulisan dalam manuskrip mushaf KCR-1 tidak mengikuti aturan pola penulisan *shaikhānī fī al-rasmi*. Kaidah *ḥadhfū al-yā'* yang terdapat dalam QS. al-Māidah sesuai dengan kaidah kedua *shaikh*. Kaidah *ḥadhfū al-wāw* pada pola penulisan dalam QS. al-Māidah tidak mengikuti kaidah penulisan *shaikhānī fī al-rasmi*. Kaidah *ziyādah* dalam surah al-Māidah mengikuti kaidah keduanya dan berbeda dengan keduanya. Kaidah *al-hamzu* pada pola penulisan dalam QS. al-Māidah sesuai aturan kaidah *shaikhānī fī al-rasmi*. Kaidah *al-badl* pada kata نعمة tidak mengikuti aturan kaidah *shaikhānī fī al-rasmi*. Kemudian pada kata الصلوة dan الزكوة sesuai dengan kaidah kedua *shaikh*. Terakhir yaitu kaidah *faṣl waṣl* pada kata ما لبس ما، كلما، إن لم، عما، من لم، مثل ما yang dicetuskan oleh Al-Dānī dan Abū Dāwūd yang mana kaidah-kaidahnya telah dijelaskan dalam sub bab sebelumnya. Dalam hal ini penulis tidak memilih salah satu diantara dua kaidah sebab pola penulisannya mengikuti kesepakatan kedua *shaikh*.

Akhir kesimpulan dari penelitian terkait preferensi *rasm* dalam manuskrip mushaf Keraton Kacirebonan ialah hanya terdapat satu ayat kecenderungan memilih kaidah *rasm* Abū Dāwūd, kemudian terdapat 7 ayat yang tidak memilih kaidah keduanya dan terdapat 16 ayat yang memilih kaidah kedua *Shaikh*.

B. Saran

Harapannya, kedepannya akan ada penelitian-penelitian lain yang mampu mengungkap tanda *waqf* serta *dabt* yang tercantum di dalam manuskrip mushaf KCR-1 agar melengkapi penelitian ini.

